

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. BANK SAMPAH

1. Pengertian Bank Sampah

Secara istilah, Bank Sampah terdiri atas dua kata, yaitu kata *Bank* dan *Sampah*. Kata bank berasal dari bahasa Italia yaitu *banque* yang artinya tempat penukaran uang. Secara sederhana, bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.¹

Kemudian menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.²

Sedangkan pengertian sampah adalah barang atau benda yang dibuang karena tidak digunakan lagi atau sesuatu yang sudah dianggap tidak berharga atau berguna lagi. Menurut *World Health Organization* (WHO), sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.³

¹ Kasmir, *Dasar-Dasar Perbankan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012),10.

² Ibid.

³ Chandra Budiman, *Pengantar Kesehatan Lingkungan* (Jakarta: EGC, 2007), 111.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Bank Sampah adalah suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah-pilah. Hasil dari pengumpulan sampah sudah dipilah akan disetorkan ke tempat pembuatan kerajinan sampah atau ke tempat pengepul sampah. Bank sampah dikelola menggunakan sistem seperti perbankan. Penyetor adalah warga yang tinggal di sekitar lokasi bank sampah serta mendapat buku tabungan seperti menabung di bank.⁴

2. Jenis-Jenis Sampah

Jenis sampah yang ada di sekitar kita cukup beraneka ragam, ada yang berupa sampah rumah tangga, sampah industri, sampah pasar, sampah rumah sakit, sampah pertanian, sampah perkebunan, sampah peternakan, sampah institusi/kantor/sekolah dan sebagainya. Sampah dapat dibagi menjadi beberapa kategori, seperti berikut :

- a. Berdasarkan zat kimia yang terkandung di dalamnya
 - 1) Sampah Organik yaitu sampah yang bisa membusuk karena aktivitas mikroorganisme, misalnya: sisa makanan, daun, sayur, dan buah.
 - 2) Sampah Anorganik yaitu sampah yang sulit membusuk, misalnya: logam, karet, plastik, pecah-belah, dan lain-lain.
- b. Berdasarkan dapat atau tidaknya dibakar
 - 1) Mudah terbakar, misalnya: kertas, plastik, daun kering, kayu.
 - 2) Tidak mudah terbakar, misalnya: kaleng, besi, gelas, dan lain-lain.

⁴ Wikipedia, "Bank Sampah", <http://id.m.wikipedia.org>, diakses tanggal 13 November 2016.

- c. Berdasarkan dapat atau tidaknya membusuk
- 1) Mudah membusuk, misalnya: sisa makanan, potongan daging, dan sebagainya.
 - 2) Sulit membusuk, misalnya: plastik, karet, kaleng, dan sebagainya.
- d. Berdasarkan ciri atau karakteristik sampah
- 1) *Garbage*, terdiri atas zat-zat yang mudah membusuk dan dapat terurai dengan cepat, khususnya jika cuaca panas. Proses pembusukan seringkali menimbulkan bau busuk. Sampah jenis ini dapat ditemukan di tempat pemukiman, rumah makan, rumah sakit, pasar, dan sebagainya.
 - 2) *Rubbish*, terbagi menjadi dua yaitu mudah terbakar yang terdiri atas zat-zat organik dan tidak mudah terbakar yang terdiri atas zat-zat anorganik.
 - 3) *Ashes* yaitu semua sisa pembakaran dari industri.
 - 4) *Sweet Sweeping* yaitu sampah dari jalan atau trotoar akibat aktivitas mesin atau manusia.
 - 5) *Dead Animal* yaitu bangkai binatang besar (anjing, kucing, dan sebagainya) yang mati akibat kecelakaan atau secara alami.
 - 6) *House Hold Refuse* yaitu sampah campuran yang berasal dari perumahan.
 - 7) *Abandoned Vehicle*, berasal dari bangkai kendaraan.
 - 8) *Demolition Waste*, berasal dari hasil sisa-sisa pembangunan gedung.

9) *Santage Solid*, terdiri atas benda-benda solid atau kasar.⁵

3. Metode Pengelolaan Sampah

Konsep pengelolaan sampah yang dilakukan di bank sampah adalah penerapan dari konsep (*zero waste*). Konsep ini merupakan konsep pengelolaan sampah yang sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, yaitu pengelolaan sampah melalui pendekatan *reduse*, *reuse*, dan *recycle* atau sering dikenal dengan 3R.

- a. Pendekatan *reduse*, yakni pendekatan dengan cara meminimalisir penggunaan barang yang kita gunakan.
- b. Pendekatan *reuse*, yakni pendekatan dengan cara sebisa mungkin untuk memilih barang-barang yang bisa dipakai kembali dan menghindari pemakaian barang sekali pakai untuk memperpanjang jangka waktu barang tersebut sebelum menjadi sampah.
- c. Pendekatan *recycle*, yakni pendekatan dengan cara melakukan daur ulang dari barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan perencanaan dan pengoperasian merupakan bagian dari sistem pengelolaan sampah yang berbasis masyarakat, Menurut Yuwono, ada 8 prinsip pengelolaan sampah berbasis masyarakat. *Pertama*, keterlibatan masyarakat. *Kedua*, kejelasan batasan wilayah. *Ketiga*, strategi pengelolaan sampah yang terpadu. *Keempat*, pemanfaatan sampah yang optimal. *Kelima*, fasilitas persampahan yang

⁵ Chandra Budiman, *Pengantar Kesehatan Lingkungan.*, 111-112.

memadai. *Keenam*, kelompok penggerak yang mempuni. *Ketujuh*, optimasi pendanaan sendiri. *Kedelapan*, pola kemitraan yang menguntungkan.⁶

B. PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT

1. Pengertian Pemberdayaan

Pada dasarnya, agama Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti.⁷ Secara konseptual, pemberdayaan berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan.⁸ Sedangkan pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata *daya* yang berarti *upaya, usaha, akal, dan kemampuan*.⁹ Jadi, pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk melakukan mengembangkannya.

Pemberdayaan ini menyangkut beberapa segi yaitu *Pertama*, penyesaran tentang peningkatan kemampuan untuk mengidentifikasi persoalan dan permasalahan yang ditimbulkan serta kesulitan hidup atau penderitaan. *Kedua*, meningkatkan sumber daya yang telah ditemukan, pemberdayaan memerlukan upaya advokasi kebijakan ekonomi politik yang pada pokoknya bertujuan untuk membuka akses golongan bawah, lemah, dan

⁶ Chandra Budiman, *Pengantar Kesehatan Lingkungan.*, 111-112.

⁷ Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Syafe'I, *Pembangunan Masyarakat Islam: dari Ideologi Strategi sampai Tradisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 41.

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Reflika Aditama, 2005), 57.

⁹ Badudu Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), 317.

tertindas tersebut terhadap sumber daya yang dikuasai oleh golongan kuat atau terkungkung oleh peraturan pemerintah dan pranata sosial.¹⁰

Menurut Kartasasmita, pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan masyarakat dengan cara mengembangkan dan mendonamisasi potensi-potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain menjadikan masyarakat mampu dan mandiri dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat tetapi juga pranata-pranatanya, menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan dan tanggung jawab adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan.¹¹

Tentang masyarakat yang berdaya guna dalam kehidupannya, Allah SWT berfirman¹² :

أَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

¹⁰ M. Dewam Rahardjo, *Islam Dan Transformasi Sosial Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 355.

¹¹ Sulistiati, *Isu-isu Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strategi* (Jakarta: Balai Latihan dan Pengembangan Depsos RI, 2004), 229.

¹² Badri Khaeruman, *Islam dan Pemberdayaan Umat* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2005), 38.

Artinya : *“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS.Ibrahim: ٢٤- ٢٥)*

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan dan kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan dan bebas dari kemiskinan ilmu.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹³

2. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan dilakukan terkait dengan diri mereka termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan

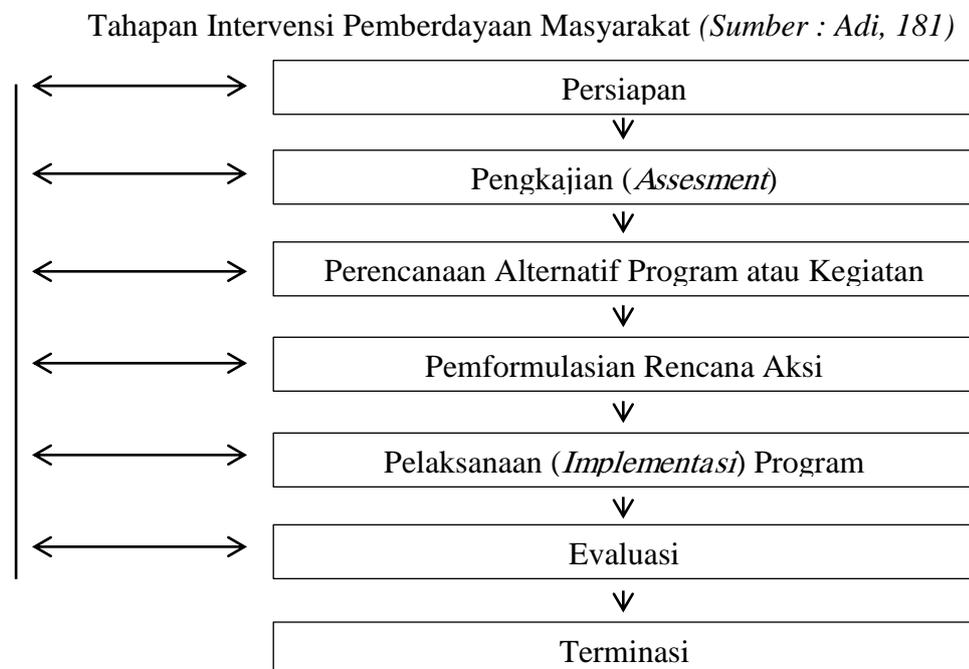
¹³ Badri Khaeruman, *Islam dan Pemberdayaan Umat.*, 229.

kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan adalah membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah yang lebih baik secara berkesinambungan. Oleh karena itu, pemberdayaan dilakukan untuk memperluas pilihan masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yan bermanfaat bagi dirinya.

3. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses intervensi sosial (perubahan sosial yang terencana). Adapun proses tahapan pemberdayaan menurut Adi, yakni¹⁵ :



¹⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan, Masyarakat dan Intervensi Komunitas : Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2003), 32.

¹⁵ Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan, Pengembangan, Masyarakat.*, 179-196.

Tahapan tersebut bukanlah sebuah tahapan yang kaku dan hirarkis antar satu tahap dengan tahap lainnya, melainkan tahapan yang *fleksible* sesuai dengan panah yang ada disebelah kiri yang menunjukkan bahwa apabila satu tahapan telah terlewati, masih membuka kemungkinan untuk kembali ke tahapan sebelumnya, penjelasan tentang tahapan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Tahap Persiapan. Tahapan ini meliputi penyiapan petugas (*community development*), dimana tujuan ini adalah untuk menyamakan persepsi antar anggota agen perubahan (*agen of change*) mengenai pendekatan apa yang akan dipilih dalam melakukan pengembangan masyarakat. Sedangkan pada tahapan penyiapan lapangan, petugas melakukan studi kelayakan terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran. Pada tahapan ini terjadi kontrak awal dengan kelompok sasaran.

Kedua, Tahap *Assesment*. Tahap pengkajian dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan kelompok sasaran sehingga menemukan kebutuhan apa yang mereka rasakan (*felt needs*) dan juga sumber apa yang mereka miliki.

Ketiga, Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan. Pada tahap ini agen perubahan (*agent of change*) secara partisipatif melibatkan warga untuk merumuskan masalah yang mereka hadapi beserta solusi yang seharusnya dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Keempat, Tahap Pemformulasian Rencana Aksi. Pada tahapan ini, peran *agent of change* adalah membantu sasaran untuk menuliskan rumusan program mereka dalam format yang layak untuk diajukan kepada penyandang dana.

Kelima, Tahap Pelaksanaan (*implementasi*) Program. Tahap pelaksanaan ini merupakan salah satu tahapan yang paling krusial (penting) dalam proses pengembangan masyarakat, karena sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik akan dapat melenceng dalam pelaksanaan di lapangan bila tidak ada kerja sama antar warga.

Keenam, Tahap Evaluasi. Yakni proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program yang sedang berjalan pada pengembangan masyarakat yang dilakukan dengan melibatkan warga.

Ketujuh, Tahap Terminasi. Tahap ini merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Pemutusan hubungan dengan komunitas sasaran ini sebaiknya dilakukan secara pelan-pelan, bertahap, tidak secara langsung ditinggalkan begitu saja oleh *agent of change*, sehingga dapat dipastikan ketika agen perubahan ini keluar dari komunitas tersebut, keadaan akan jauh berubah dan komunitas sasaran sudah relatif mandiri.¹⁶

4. Strategi Pemberdayaan

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap

¹⁶ Ibid., 179-196.

pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Strategi merupakan suatu proses sekaligus produk yang “penting” yang berkaitan dengan pelaksanaan dan pengendalian kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan. Dalam Islam, strategi pemberdayaan berarti mengembangkan sistem dari umat, oleh umat dan untuk kepentingan umat.

Strategi pemberdayaan masyarakat pada dasarnya mempunyai tiga arah, yaitu :

- a. Pemilihan dan pemberdayaan masyarakat
- b. Penetapan otonomi dan pendelegasian wewenang dalam pengelolaan pembangunan yang mengembangkan peran serta masyarakat
- c. Modernisasi melalui penajaman arah perubahan struktur sosial ekonomi (termasuk di dalamnya kesehatan), budaya dan politik yang bersumber pada partisipasi masyarakat.

Mengacu kepada Korten, Sumaryadi mengemukakan adanya lima generasi strategi pemberdayaan, yaitu *Pertama* : generasi yang mengutamakan *relief and welfare*, yaitu strategi yang lebih mengutamakan pada kekurangan dan kebutuhan setiap individu dan masyarakat, seperti : sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan. *Kedua* : *strategy community development* atau *small scale reliant local development*, yang lebih mengutamakan pada kesehatan, penerapan teknologi tepat-guna, dan pembangunan infrastruktur. *Ketiga* : generasi *sustainable system*

development, yang lebih mengharapkan terjadinya perubahan pada tingkat regional dan nasional. *Keempat* : merupakan generasi untuk mengembangkan gerakan masyarakat (*people movement*), melalui pengorganisasian masyarakat, identifikasi masalah dan kebutuhan lokal, serta mobilisasi sumberdaya lokal yang ada dan dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. *Kelima*, generasi pemberdayaan masyarakat (*empowering people*) yang memperhatikan arti penting perkembangan, teknologi, persaingan, dan kerjasama.¹⁷

Dalam strategi pemberdayaan masyarakat terdapat 5 (lima) aspek penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, khususnya melalui pelatihan dan advokasi terhadap masyarakat miskin, yaitu¹⁸ :

- 1) Motivasi: dalam hubungan ini, setiap keluarga harus dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat.
- 2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan: peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, perbaikan kesehatan, imunisasi dan sanitasi. Sedangkan keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif.
- 3) Manajemen diri: setiap kelompok masyarakat harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan

¹⁷ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF KEBIJAKAN PUBLIK* (Bandung, Alfabeta, 2013), 169-170.

¹⁸ *Ibid.*, 170-171.

pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat.

- 4) Mobilisasi sumberdaya: untuk memobilisasi sumberdaya masyarakat, diperlukan pengembangan metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan regular dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial.
- 5) Pembangunan dan pengembangan jejaring: pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya dalam membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya.

5. Indikator Pemberdayaan

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah proses seringkali diambil dari tujuan sebuah pemberdayaan yang menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Indikator keberhasilan program yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program-program dari sebuah pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya
- b. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan semakin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, semakin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok,

serta semakin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.

- c. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Dari indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat itu berdaya jika masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan mampu mensejahterakan masyarakat sekitarnya dan mampu memenuhi ciri-ciri dari pemberdayaan yang baik. Ciri-ciri program pemberdayaan yang bersifat baik yaitu:

- 1) Transparan (*transparent*): semua yang terlibat dalam proses tersebut dapat mengetahui perkembangan keuangan yang berjalan.
- 2) Bertanggung Jawab (*accountable*): perhitungan dana dikelola oleh orang-orang yang dapat dipercaya oleh masyarakat.
- 3) Menguntungkan (*profitable*): semua pihak yang terlibat dapat memperoleh manfaat khususnya keuntungan materi, baik diterima oleh pihak pelaku pemberdayaan dan juga sasaran pemberdayaannya.
- 4) Berlanjut (*sustainable*): proses dapat dilakukan secara terus-menerus dalam jangka panjang.
- 5) Dapat diperluas (*replicable*): program ini dapat diterapkan juga ke kelompok di wilayah lainnya.¹⁹

¹⁹ Gunawan Sumadiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 23.